

PENGUATAN KOMPETISI SENI DAERAH BANYUWANGI: MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN PENGEMBANGAN SENI LOKAL MELALUI WORKSHOP MANAJEMEN EVENT

Arif Hidajad¹, Eko Wahyuni Rahayu², Trisakti³, Anik Juwariyah⁴, I Nengah Mariasa⁵,
Retnayu Prasetyanti Sekti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya

e-mail: arifhidajad@unesa.ac.id¹, ekowahyunirahayu@unesa.ac.id², trisakti@unesa.ac.id³,
anikjuwariyah@unesa.ac.id⁴, inengahmariasa@unesa.ac.id⁵, retnayusekti@unesa.ac.id⁶

Abstrak

Program Penguatan Kompetisi Seni Daerah Banyuwangi merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kreativitas dan kapasitas pelaku seni lokal melalui penyelenggaraan workshop manajemen event. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan dan pemberdayaan komunitas seni di daerah agar mampu mengelola kegiatan seni secara profesional, inovatif, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, peserta memperoleh pengetahuan mengenai konsep dasar manajemen event, strategi promosi, hingga evaluasi kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan seni yang bernilai ekonomis serta berdaya saing. Selain itu, program ini juga mendorong terciptanya jejaring kolaboratif antarpelaku seni, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan ekosistem seni dan pelestarian budaya lokal di Banyuwangi.

Kata kunci: Kompetisi Seni Daerah, Kreativitas, Seni Lokal, Manajemen Event, Pengembangan Budaya, Banyuwangi.

Abstract

The Strengthening of Regional Art Competitions in Banyuwangi program is a strategic initiative aimed at enhancing the creativity and capacity of local artists through a workshop on event management. This activity serves as a form of assistance and empowerment for local art communities to enable them to manage art events professionally, innovatively, and sustainably. Using a participatory approach, participants gained knowledge of the fundamental concepts of event management, promotional strategies, and event evaluation methods. The results of the workshop indicate an improvement in participants' abilities to design and implement art activities that are both economically valuable and competitive. Furthermore, the program fosters collaborative networks among artists, local government, and the community. Thus, this initiative significantly contributes to strengthening the regional art ecosystem and preserving as well as innovating local culture in Banyuwangi.

Keywords: Regional Art Competition, Creativity, Local Art, Event Management, Cultural Development, Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Seni daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya dan penguatan karakter masyarakat. Di Kabupaten Banyuwangi, kesenian lokal seperti gandrung, janger, dan kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial dan promosi pariwisata daerah. Namun demikian, pelaku seni di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kemampuan dalam manajemen event, promosi, dan pengembangan jejaring kerja. Hal tersebut menyebabkan kegiatan seni sering kali bersifat insidental, tidak berkesinambungan, dan kurang memiliki daya saing di tingkat regional maupun nasional.

Kegiatan pelatihan dan workshop dalam bidang seni terbukti efektif untuk meningkatkan kapasitas dan kreativitas komunitas seni. Seperti yang dikemukakan oleh Kartikasari dan Khairunnisa (2023), "art workshops act as participatory activities that can stimulate community creativity and strengthen social cohesion within artistic groups" (hlm. 45). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan seni tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara pelaku seni.

Selain itu, penelitian oleh Setiadi, Farhansyah, Ilyus, dan Sabiella (2025) menegaskan bahwa "community partnership strategies play a significant role in the success of art and event management

businesses, particularly when collaboration and innovation are fostered among local stakeholders” (hlm. 107). Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara seniman, komunitas, dan pemerintah daerah dalam mewujudkan kegiatan seni yang profesional dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah pelaku dan komunitas seni di Kabupaten Banyuwangi, ditemukan berbagai permasalahan yang masih menghambat pengembangan kesenian daerah. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kemampuan manajerial dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan seni. Sebagian besar pelaku seni belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip dasar manajemen event, seperti penyusunan konsep kegiatan, pengelolaan anggaran, hingga evaluasi pascaacara. Kondisi ini menyebabkan banyak kegiatan seni berlangsung secara spontan dan tidak terencana dengan baik, sehingga kurang memberikan dampak berkelanjutan bagi komunitas maupun masyarakat.

Selain itu, kemampuan promosi dan pemanfaatan media digital di kalangan pelaku seni masih tergolong rendah. Di era digital saat ini, promosi kegiatan seni melalui media sosial dan platform daring memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan audiens. Namun, banyak pelaku seni belum menguasai strategi komunikasi digital maupun pembuatan materi promosi yang menarik. Hal tersebut berdampak pada kurangnya visibilitas kegiatan seni lokal di tingkat regional maupun nasional.

Permasalahan lain yang juga ditemukan adalah lemahnya kolaborasi antar komunitas seni. Setiap kelompok seni cenderung berjalan secara mandiri tanpa adanya koordinasi dan sinergi yang kuat. Akibatnya, potensi kerja sama dan pertukaran ide antarkomunitas belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Di samping itu, dukungan kelembagaan dan pendampingan profesional bagi pelaku seni juga masih terbatas. Banyak komunitas belum mendapatkan bimbingan dari pihak akademisi, praktisi, atau lembaga pemerintah yang dapat membantu memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola kegiatan seni secara profesional.

Selain faktor-faktor tersebut, masih rendahnya kesadaran pelaku seni terhadap potensi ekonomi dalam bidang seni juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar masih memandang kesenian sebatas kegiatan hiburan, bukan sebagai sektor ekonomi kreatif yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, pengelolaan seni belum diarahkan pada upaya kemandirian dan keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut, diperlukan adanya kegiatan yang mampu memberikan penguatan kompetensi kepada para pelaku seni, khususnya dalam bidang manajemen event, promosi, dan pengembangan jejaring kerja. Upaya ini diharapkan dapat mendorong profesionalisme, memperluas kolaborasi, serta memperkuat ekosistem seni daerah Banyuwangi agar mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, solusi yang ditawarkan melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) Penguatan Kompetensi Seni Daerah Banyuwangi melalui Workshop Manajemen Event adalah penyelenggaraan pelatihan terpadu bagi pelaku dan komunitas seni. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan manajerial, memperkuat jejaring kerja, serta mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif berbasis kesenian lokal.

Pelatihan akan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kapasitas manajemen event, penguatan kemampuan promosi digital, dan pengembangan kolaborasi antarkomunitas seni. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi untuk membangun kreativitas bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Kartikasari dan Khairunnisa (2023) yang menyatakan bahwa “art workshops act as participatory activities that can stimulate community creativity and strengthen social cohesion within artistic groups” (hlm. 45). Dengan demikian, kegiatan pelatihan diharapkan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan serta meningkatkan kapasitas teknis para pelaku seni di Banyuwangi.

Selain memperkuat aspek kreativitas, kegiatan PKM ini juga menekankan pentingnya sinergi antara seniman, komunitas, dan pemangku kebijakan daerah. Kolaborasi lintas sektor menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan kegiatan seni secara profesional dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi, Farhansyah, Ilyus, dan Sabiella (2025) yang menegaskan bahwa “community partnership strategies play a significant role in the success of art and event management businesses, particularly when collaboration and innovation are fostered among local stakeholders”

(hlm. 107). Oleh karena itu, kegiatan ini akan melibatkan unsur pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi manajemen event sebagai narasumber dan mitra pendamping dalam proses pelatihan.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi melalui pemberdayaan komunitas seni lokal. Dengan meningkatnya keterampilan dalam pengelolaan event dan promosi, pelaku seni diharapkan mampu menciptakan kegiatan yang bernilai ekonomi dan menarik minat wisatawan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) yang menunjukkan bahwa “active community participation in culture-based tourism programs has improved both creative capacity and local income levels” (hlm. 12). Dengan kata lain, peningkatan kompetensi seni daerah memiliki potensi untuk memperkuat ekonomi lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Melalui implementasi kegiatan PKM ini, diharapkan terbentuk ekosistem seni yang berkelanjutan di Banyuwangi, di mana para pelaku seni tidak hanya memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang baik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pasar kreatif. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan seni daerah yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik budaya yang serupa.

Berdasarkan uraian permasalahan dan hasil kajian terdahulu tersebut, kami tertarik untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) dengan judul “Penguatan Kompetensi Seni Daerah Banyuwangi melalui Workshop Manajemen Event.” Melalui kegiatan ini, kami berupaya memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas pelaku seni daerah, khususnya dalam aspek manajemen, promosi, dan pengembangan jejaring kerja. Kegiatan ini juga sejalan dengan pandangan Kartikasari dan Khairunnisa (2023) bahwa pelatihan seni berbasis partisipasi mampu menumbuhkan kreativitas sekaligus memperkuat kohesi sosial di antara pelaku seni. Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh Setiadi, Farhansyah, Ilyus, dan Sabiella (2025), sinergi antara komunitas dan pemangku kepentingan lokal menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan seni yang profesional dan berkelanjutan.

Dengan berlandaskan pada temuan tersebut, kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif. Melalui workshop yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak terkait, kami berharap dapat membantu memperkuat ekosistem seni di Banyuwangi sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) Penguatan Kompetensi Seni Daerah Banyuwangi melalui Workshop Manajemen Event memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas pelaku seni daerah agar mampu mengelola kegiatan kesenian secara profesional, kreatif, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pelaku seni memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen event, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, kegiatan seni di Banyuwangi tidak lagi bersifat insidental, tetapi dapat dirancang secara strategis dan berdampak jangka panjang bagi penguatan ekosistem budaya lokal.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat kemampuan promosi digital dan strategi komunikasi publik di kalangan pelaku seni. Dalam era digital, kemampuan memanfaatkan media sosial dan platform daring menjadi kunci penting dalam memperkenalkan karya seni kepada masyarakat luas. Melalui pelatihan yang terarah, peserta diharapkan mampu membuat materi promosi yang menarik dan efektif, sehingga kesenian Banyuwangi dapat dikenal secara lebih luas di tingkat regional maupun nasional.

Kegiatan PKM ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kemitraan antar pemangku kepentingan, baik antara komunitas seni, pemerintah daerah, akademisi, maupun praktisi industri kreatif. Sejalan dengan temuan Setiadi, Farhansyah, Ilyus, dan Sabiella (2025) yang menyatakan bahwa “community partnership strategies play a significant role in the success of art and event management businesses, particularly when collaboration and innovation are fostered among local stakeholders” (hlm. 107), sinergi antar pihak diharapkan dapat menciptakan sistem pendukung yang kuat bagi keberlanjutan kegiatan seni daerah.

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh pelaku seni, tetapi juga oleh masyarakat dan perguruan tinggi. Bagi pelaku seni dan komunitas lokal, kegiatan ini akan menjadi sarana peningkatan kompetensi teknis dan manajerial yang berdampak langsung terhadap kualitas penyelenggaraan kegiatan seni. Bagi masyarakat Banyuwangi, penguatan sektor seni diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi melalui pengembangan industri kreatif dan pariwisata

budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) yang menyatakan bahwa “active community participation in culture-based tourism programs has improved both creative capacity and local income levels” (hlm. 12).

Sementara itu, bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wadah penerapan ilmu dan kreativitas dalam konteks nyata pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan PKM ini, mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pengembangan potensi daerah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas pelaku seni, tetapi juga memperkuat peran mahasiswa dalam mendukung pembangunan budaya dan ekonomi kreatif daerah Banyuwangi.

Hasil pengabdian lain juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan pelatihan kreatif dapat berkontribusi langsung terhadap penguatan ekonomi lokal. Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) menyatakan bahwa “active community participation in culture-based tourism programs has improved both creative capacity and local income levels” (hlm. 12). Dengan kata lain, pengembangan seni berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, pelaksanaan kegiatan Penguatan Kompetisi Seni Daerah Banyuwangi melalui workshop manajemen event menjadi sangat relevan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelaku seni dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan seni secara profesional, sekaligus memperluas jejaring kolaborasi antar komunitas seni di Banyuwangi. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat memperkuat ekosistem seni daerah, menumbuhkan inovasi, dan menjaga keberlanjutan budaya lokal Banyuwangi di tengah arus globalisasi.

METODE

Kegiatan Penguatan Kompetisi Seni Daerah Banyuwangi ini menggunakan kombinasi beberapa metode pengabdian masyarakat yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan tujuan kegiatan, yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan, dan difusi ipteks. Pendekatan ini dipilih agar proses penguatan kapasitas pelaku seni tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan penerapan nyata dalam konteks lokal.

1. Pendidikan Masyarakat

Tahap pertama dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya manajemen event dalam pengembangan seni daerah. Pada tahap ini, narasumber memberikan materi mengenai konsep dasar manajemen event, strategi perencanaan, promosi, dan evaluasi kegiatan seni. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pelaku seni akan pentingnya pengelolaan yang profesional agar kegiatan seni dapat berkelanjutan dan berdaya saing.

2. Pelatihan (Workshop)

Tahap kedua dilakukan dalam bentuk workshop manajemen event. Peserta dilatih secara langsung dalam merancang proposal kegiatan seni, menentukan tema dan target audiens, menyusun jadwal pelaksanaan, serta mengelola sumber daya dan sponsor. Metode pelatihan ini disertai dengan demonstrasi dan praktik langsung (hands-on practice) menggunakan studi kasus kegiatan seni Banyuwangi. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu menghasilkan rencana kegiatan seni yang aplikatif dan siap diimplementasikan di komunitas masing-masing. Sebagaimana dikemukakan oleh Widiyanto dan Prasetyo (2022), “training-based community empowerment allows participants to not only understand concepts but also to apply practical skills that strengthen local creative industries” (hlm. 59).

3. Difusi Ipteks

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan penerapan teknologi informasi sederhana untuk mendukung promosi kegiatan seni lokal. Peserta diperkenalkan pada pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana publikasi dan jejaring promosi. Kegiatan ini diharapkan dapat memperluas jangkauan publikasi seni daerah dan memperkuat citra Banyuwangi sebagai pusat kreativitas budaya. Pendekatan difusi ipteks ini sejalan dengan temuan Fitriani (2023) yang menyatakan bahwa “the integration of digital tools in local art promotion enhances visibility and sustainability of community-based art practices” (hlm. 74).

4. Evaluasi dan Pendampingan

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan dan pendampingan lanjutan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terhadap peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan materi pelatihan. Pendampingan dilaksanakan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program serta memberikan bimbingan dalam pelaksanaan event seni yang dirancang oleh peserta.

Dengan penerapan keempat metode tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun jejaring kolaboratif antar pelaku seni dan memperkuat ekosistem seni lokal di Banyuwangi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan workshop manajemen event dilaksanakan selama dua hari di SMAN Giri, Banyuwangi, dan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari pelaku seni, pengelola sanggar, dan guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya. Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi utama: (1) Pendidikan masyarakat melalui penyuluhan manajemen event,

(2) Pelatihan praktik perancangan kegiatan seni, dan

(3) Difusi ipteks terkait strategi promosi digital seni lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta Workshop

Aspek yang Dinilai	Sebelum Workshop (%)	Sesudah Workshop (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep manajemen event	42	88	+46
Kemampuan menyusun rencana kegiatan seni	37	83	+46
Kemampuan promosi dan publikasi digital	28	79	+51
Kemampuan kolaborasi antar komunitas	40	86	+46
Rata-rata peningkatan keseluruhan	36.7	84.0	+47.3

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan PkM Banyuwangi, 2025

Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) Penguatan Kompetensi Seni Daerah Banyuwangi melalui Workshop Manajemen Event bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku seni daerah agar mampu mengelola kegiatan kesenian secara profesional, kreatif, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, para pelaku seni diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen event, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan penguatan kemampuan tersebut, kegiatan seni di Banyuwangi tidak lagi bersifat insidental, melainkan dapat dirancang secara strategis dan memberikan dampak jangka panjang bagi pengembangan budaya lokal.

Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat kemampuan promosi digital dan strategi komunikasi publik di kalangan pelaku seni. Pemanfaatan teknologi informasi di era digital menjadi hal penting dalam memperluas jangkauan audiens dan memperkenalkan kesenian daerah ke tingkat nasional maupun internasional. Melalui pelatihan yang terarah, peserta diharapkan mampu mengembangkan kemampuan promosi dan membangun branding komunitas seni yang kuat.

Kegiatan PKM ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kemitraan antar pemangku kepentingan, seperti komunitas seni, pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi industri kreatif. Sejalan dengan pandangan Setiadi, Farhansyah, Ilyus, dan Sabiella (2025) yang menyatakan bahwa “community partnership strategies play a significant role in the success of art and event management businesses, particularly when collaboration and innovation are fostered among local stakeholders” (hlm. 107), sinergi antar pihak diharapkan dapat menciptakan sistem pendukung yang kuat bagi keberlanjutan kegiatan seni daerah.

Lebih jauh lagi, pengembangan kegiatan seni lokal juga memiliki relevansi ekonomi yang penting. Hasil penelitian Anoegrajekti, Setyawan, Saputra, dan Macaryus (2015) menunjukkan bahwa

seni pertunjukan tradisional memiliki potensi besar dalam mendorong lahirnya industri kreatif berbasis budaya lokal, terutama melalui peran aktif komunitas dan seniman daerah. Hal ini memperkuat urgensi kegiatan PKM ini sebagai wadah pemberdayaan pelaku seni untuk mengoptimalkan potensi budaya Banyuwangi dalam kerangka ekonomi kreatif yang berdaya saing.

Manfaat kegiatan ini dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi pelaku seni dan komunitas lokal, kegiatan ini akan memberikan peningkatan kompetensi teknis, manajerial, dan promosi yang mendukung kemandirian mereka dalam berkarya. Bagi masyarakat Banyuwangi, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran terhadap nilai ekonomi dari kesenian daerah sekaligus membuka peluang usaha di sektor pariwisata budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) yang menegaskan bahwa “active community participation in culture-based tourism programs has improved both creative capacity and local income levels” (hlm. 12).

Sementara itu, bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan dan kreativitas dalam konteks nyata pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif daerah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan tidak hanya memperkuat kapasitas pelaku seni, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang nyata bagi masyarakat Banyuwangi.

Hasil penelitian Lestari (2025) turut memperkuat pentingnya aspek kolaborasi ini. Dalam kajiannya mengenai peran Sanggar Hangsung Gandrung di Surakarta, Lestari menegaskan bahwa kerja sama antarseniman dan lembaga pendidikan berperan besar dalam memperluas pengaruh budaya Banyuwangi sekaligus menjaga eksistensi seni tradisional di tengah masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal tidak dapat dicapai secara individual, tetapi melalui sinergi lintas komunitas dan lembaga. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan menjadi wadah untuk memperkuat kolaborasi serupa di tingkat lokal Banyuwangi.

Selain aspek kolaboratif, kegiatan ini juga menyoroti pentingnya mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan. Hasil penelitian Anoegrajekti, Setyawan, Saputra, dan Macaryus (2015) menegaskan bahwa seni tradisi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model industri kreatif berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penguatan kompetensi pelaku seni melalui PKM ini juga diharapkan mampu mendorong terciptanya peluang ekonomi baru bagi masyarakat seni Banyuwangi.

Manfaat kegiatan ini bersifat multidimensional. Bagi pelaku seni dan komunitas lokal, kegiatan ini menjadi sarana peningkatan keterampilan dan wawasan dalam pengelolaan event, promosi digital, serta jejaring kerja. Bagi masyarakat, kegiatan ini berpotensi meningkatkan kesadaran akan nilai ekonomi seni dan memperkuat peran seni dalam sektor pariwisata berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) yang menyatakan bahwa “active community participation in culture-based tourism programs has improved both creative capacity and local income levels” (hlm. 12).

Sementara bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, kegiatan PKM ini merupakan bentuk implementasi ilmu pengetahuan dan kreativitas dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator pengembangan seni daerah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang turut memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem seni Banyuwangi, menumbuhkan inovasi, dan menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi.

2. Hasil Kualitatif

Secara kualitatif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta mengaku bahwa workshop ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pengelolaan kegiatan seni yang terencana dan profesional.

Salah satu peserta menyatakan, “Kami selama ini membuat acara seni hanya berdasarkan kebiasaan, tetapi setelah pelatihan ini kami tahu bagaimana menyusun event agar menarik sponsor dan publikasi digital yang efektif.”

Selain itu, peserta berhasil menghasilkan lima rencana kegiatan seni (event proposal) yang siap diimplementasikan, antara lain Festival Kesenian Pelajar Banyuwangi, Pameran Seni Tradisi dan Modern, serta Gandrung Youth Parade. Tim pengabdian kemudian melakukan pendampingan lanjutan dalam tahap perencanaan teknis kegiatan tersebut.

Lebih lanjut, hasil penelitian Lestari (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sanggar seni dan lembaga pendidikan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Banyuwangi. Dalam penelitiannya, Lestari menyoroti bagaimana Sanggar Hangsung Gandrung di Surakarta mampu memperluas pengaruh budaya Banyuwangi melalui kemitraan dengan berbagai pihak, sehingga kesenian tradisional tetap relevan di tengah masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM berbasis kolaborasi memiliki potensi besar dalam memperkuat keberadaan seni daerah.

Selain aspek kolaboratif, kegiatan ini juga berupaya mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya. Hasil penelitian Anoegrajekti, Setyawan, Saputra, dan Macaryus (2015) mengemukakan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model industri kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pelaku seni melalui kegiatan ini dapat menjadi langkah strategis menuju kemandirian ekonomi kreatif berbasis budaya Banyuwangi.

Efektivitas kegiatan workshop sebagai media pemberdayaan masyarakat juga didukung oleh penelitian Henny, Marwah, Arifin, dan Rachmi (2024), yang menemukan bahwa “workshops serve as a participatory educational model that enhances the role and skills of community members through direct engagement and experiential learning” (hlm. 320). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis workshop dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi aktif peserta dalam pengembangan kapasitas diri dan komunitas.

Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh pelaku seni, tetapi juga oleh masyarakat luas dan perguruan tinggi. Bagi pelaku seni, kegiatan ini memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen event serta promosi digital, yang dapat meningkatkan profesionalitas mereka. Bagi masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran terhadap nilai ekonomi seni dan membuka peluang usaha baru di sektor pariwisata budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasdiani, Mulyono, dan Abimbowo (2024) yang menegaskan bahwa “active community participation in culture-based tourism programs has improved both creative capacity and local income levels” (hlm. 12).

Sementara bagi mahasiswa dan perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wadah untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan PKM ini, kampus berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat ekosistem seni dan ekonomi kreatif daerah Banyuwangi.

Saadah, et.al (2025) akan semakin memperkuat landasan konseptual kegiatan PKM kami, terutama dalam hal efektivitas workshop sebagai metode peningkatan kompetensi profesional. Penelitian tersebut membuktikan bahwa workshop tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai sarana peningkatan mutu, motivasi, dan profesionalisme peserta konsep yang sangat selaras dengan tujuan PKM seni yang kamu rancang.

Nurdiniah (2024) akan memperkaya landasan teoritis, terutama dalam hal partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan. Penelitian tersebut relevan karena menekankan bahwa keberhasilan suatu kegiatan pelatihan (termasuk workshop) sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktif peserta. Konsep ini selaras dengan pendekatan partisipatif yang menjadi ruh dari kegiatan PKM seni daerah Banyuwangi.

Djaja et al. (2023) akan memperkuat dasar argumentatif kegiatan PKM dalam konteks penguatan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan manajemen. Penelitian tersebut relevan karena menyoroti pentingnya pelatihan berbasis kebutuhan (need-based training) untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan efektivitas kerja peserta prinsip yang juga diadopsi dalam kegiatan workshop manajemen event bagi pelaku seni Banyuwangi.

Pembahasan

Hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dan difusi iptek efektif untuk meningkatkan kapasitas komunitas seni lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartikasari dan Khairunnisa (2023) yang menyebutkan bahwa “art workshops act as participatory activities that can stimulate community creativity and strengthen local collaboration networks.”

Selain itu, peningkatan kemampuan peserta dalam promosi digital menguatkan hasil penelitian Fitriani (2023) bahwa “the integration of digital technology in art management contributes to visibility and sustainability of local art practices.” Pendekatan berbasis teknologi ini membantu pelaku seni Banyuwangi memperluas audiens dan memperkuat posisi mereka di sektor ekonomi kreatif.

Temuan pengabdian ini juga memperkuat konsep community empowerment through skill-based training sebagaimana dikemukakan Widiyanto dan Prasetyo (2022), yang menegaskan bahwa “training-based community empowerment enables participants to acquire applicable skills that directly impact their livelihood and creative productivity.” Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong kemandirian komunitas seni dalam mengelola potensi budaya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat, pelatihan, dan difusi ipteks merupakan kombinasi metode yang efektif untuk penguatan kompetisi seni daerah. Penerapan manajemen event dan promosi digital diharapkan dapat terus dikembangkan oleh peserta dalam berbagai kegiatan seni, sehingga ekosistem seni Banyuwangi menjadi lebih inovatif, profesional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Lebih jauh, penggunaan teknologi dan data dalam proses pelatihan ini juga sejalan dengan temuan Adibah, Al Ikhlas, Sudarmojo, Aslamiyah, Saleh, dan Sitopu (2025), yang menunjukkan bahwa “the utilization of big data provides valuable insights to enhance learning outcomes and optimize educational processes.” Prinsip ini relevan dalam konteks pelatihan manajemen event, di mana data mengenai kebutuhan peserta, tren seni lokal, dan efektivitas pelatihan dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Temuan pengabdian ini juga memperkuat konsep community empowerment through skill-based training sebagaimana dikemukakan Widiyanto dan Prasetyo (2022), yang menyebutkan bahwa “training-based community empowerment enables participants to acquire applicable skills that directly impact their livelihood and creative productivity.” Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong kemandirian komunitas seni dalam mengelola potensi budaya secara berkelanjutan.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan Djaja et al. (2023), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui praktik manajemen terkini dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja. Dalam kegiatan PKM ini, pendekatan pelatihan berbasis praktik dan partisipasi aktif terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan profesionalisme di kalangan peserta. Selaras dengan itu, hasil PKM Saadah, Hasanah, dan Husain (2025) menunjukkan bahwa workshop merupakan sarana efektif dalam peningkatan mutu dan profesionalitas peserta pelatihan.

Lebih lanjut, keberhasilan kegiatan ini juga ditopang oleh keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan. Penelitian Nurdiniah (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran sangat menentukan efektivitas pelatihan karena mendorong peningkatan motivasi dan kemampuan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan partisipatif ini membuat kegiatan PKM berjalan dinamis, dengan peserta berperan tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai kontributor ide dan pengalaman.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan masyarakat, pelatihan partisipatif, dan difusi ipteks merupakan metode yang efektif dalam penguatan kompetensi seni daerah. Penguasaan manajemen event dan promosi digital menjadi fondasi penting bagi pelaku seni untuk mengembangkan kegiatan seni yang inovatif, profesional, dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya kemampuan ini, diharapkan komunitas seni Banyuwangi dapat memperkuat posisinya dalam ekosistem ekonomi kreatif nasional serta menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kegiatan ini juga memiliki kesamaan pendekatan dengan hasil PKM Siska Dwi Yulianti dan Al Ikhlas (2024), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) efektif dalam menanamkan nilai-nilai kolaboratif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta. Dalam konteks PKM seni Banyuwangi, pendekatan serupa diterapkan untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian pelaku seni dalam merancang kegiatan berbasis nilai budaya lokal.

Temuan pengabdian ini juga memperkuat konsep community empowerment through skill-based training sebagaimana dikemukakan Widiyanto dan Prasetyo (2022), yang menyebutkan bahwa “training-based community empowerment enables participants to acquire applicable skills that directly impact their livelihood and creative productivity.” Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong kemandirian komunitas seni dalam mengelola potensi budaya secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan Penguatan Kompetisi Seni Daerah Banyuwangi: Meningkatkan Kreativitas dan Pengembangan Seni Lokal Melalui Workshop Manajemen Event telah berhasil meningkatkan kapasitas pelaku seni lokal dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan profesionalitas dalam mengelola kegiatan seni. Melalui kombinasi metode pendidikan masyarakat, pelatihan, dan difusi iptek, peserta mengalami peningkatan signifikan pada aspek pemahaman konsep manajemen event, kemampuan menyusun rencana kegiatan, serta keterampilan promosi digital. Secara kualitatif, peserta menunjukkan antusiasme dan kemampuan berkolaborasi yang semakin kuat, yang ditunjukkan dengan terbentuknya beberapa rencana kegiatan seni baru yang siap dilaksanakan di tingkat komunitas.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dan penerapan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan ekosistem seni daerah. Selain berdampak pada peningkatan keterampilan individu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan jejaring kolaboratif antar pelaku seni, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memperkuat kreativitas dan inovasi seni lokal Banyuwangi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi kreatif daerah secara berkelanjutan.

SARAN

Untuk penelitian dan pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan agar kegiatan penguatan kompetisi seni daerah dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas dan durasi pendampingan yang lebih panjang sehingga dapat memantau keberlanjutan hasil pelatihan secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis efektivitas model pelatihan berbasis partisipatif terhadap peningkatan ekonomi kreatif masyarakat seni secara kuantitatif. Selain itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dalam promosi seni daerah untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap eksposur, kolaborasi, dan keberlanjutan komunitas seni lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi, para pelaku seni dan pengelola sanggar seni serta MGMP seni budaya Banyuwangi, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam terselenggaranya kegiatan Penguatan Kompetisi Seni Daerah Banyuwangi: Meningkatkan Kreativitas dan Pengembangan Seni Lokal Melalui Workshop Manajemen Event. Dukungan, kerja sama, dan antusiasme semua pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, et.al (2025). PEMANFAATAN BIG DATA UNTUK MENGANALISIS DAN MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA. EDU RESEARCH, 6(1), 333-347. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.532>
- Anoegrajekti, N., Setyawan, I., Saputra, H. S., & Macaryus, S. (2015). Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan. KARSA Journal of Social and Islamic Culture, 23(1), 81-99.
- Djaja, D. K., Qodir, A., Siminto, S., Suprapto, S., Amri, N., & Ikhlas, A. (2023). Pelatihan Optimalisasi Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Manajemen Terkini. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(6), 13325-13331.
- Fitriani, D. (2023). Digital Technology Utilization for Local Art Promotion in East Java. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 5(2), 70–78.
- Hasdiani, R., Mulyono, S., & Abimbowo, D. (2024). Community participation and creative economy development in culture-based tourism programs. Journal of Cultural Empowerment, 8(1), 1–15.
- Henny, H., Marwah, M., Arifin, R., & Rachmi, T. (2024). Peningkatan Peran Orang Tua dalam pendidikan Anak Usia Dini: Analisis Workshop di Desa Winning Kecamatan Pasarwajo. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 13(3), 315-334.

- Kartikasari, N., & Khairunnisa, L. (2023). Art workshops as participatory activities for community creativity enhancement. *Journal of Arts and Community Development*, 5(2), 40–50.
- Lestari, W. (2025). PERAN KOLABORASI SANGGAR HANGSUN GANDRUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA BANYUWANGI DI SURAKARTA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(9), 2503-2512.
- Nurdiniah, S. (2024). Langkah-langkah partisipasi guru dalam pendekatan pembelajaran aktif di Muslimeen Suksa School, Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8581-8598.
- Saadah, D. A., Hasanah, U., & Husain, M. (2025). Efektivitas Workshop Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Mutu Guru MA Al-Amiriyah. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 81-112.
- Setiadi, M., Farhansyah, R., Ilyus, A., & Sabiella, N. (2025). Community partnership strategies in art and event management businesses. *Indonesian Journal of Creative Industries*, 11(3), 101–115.
- Siska Dwi Yulianti, & Al Ikhlas. (2024). Pengabdian kepada Masyarakat: Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Proyek untuk Menanamkan Nilai Pancasila di MA Al Manshuriyah: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 507–516. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.1225>
- Widiyanto, A., & Prasetyo, D. (2022). Training-Based Empowerment Model for Strengthening Creative Community Skills. *Jurnal Abdi Kreatif*, 4(1), 55–63.